



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA
(PSD 211)**

**MODUL 7
REVIEW HAKIKAT, FUNGSI, DAN RAGAM BAHASA, FONOLOGI, DAN
MORFOLOGI BAHASA INDONESIA**

**DISUSUN OLEH
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

REVIEW HAKIKAT, FUNGSI, DAN RAGAM BAHASA INDONESIA, FONOLOGI, DAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami kembali hakikat bahasa, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia
2. Memahami kembali fonologi bahasa Indonesia
3. Memahami kembali morfologi bahasa Indonesia

B. Uraian dan Contoh

1. Review Materi Hakikat, Fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia

Kridalaksana menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Definisi tersebut kemudian dikembangkan oleh Chaer (2007: 33) dalam beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari sebuah bahasa di antaranya bahasa itu adalah sebuah sistem, lambang, bunyi, arbitrer, bermakna, bersifat konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi.

Secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk hidup. Dengan bahasa, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, persetujuan dan tidak setuju, serta rasa suka dan tidak suka. Adapun fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antar individu atau antar kelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling memengaruhi, saling bermusyawarah, dan kerja sama.

Halliday (1975, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) secara khusus mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut. Fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, emosi, personalitas, reaksi-reaksi “naluri”. Fungsi regulator, yaitu penggunaan bahasa untuk memengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti rujukan, rayuan, permohonan atau perintah. Fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti

sapaan, basa-basi, simpati atau hiburan. Fungsi informatif/ representasional, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi ilmu pengetahuan atau budaya. Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra. Dalam hal ini juga bahasa berfungsi menciptakan sistem-sistem imajiner atau ide-ide. Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atau sesuatu hal. Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya sehingga menyebabkan hal atau peristiwa tertentu terjadi.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang digunakan berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicara. Jika ditinjau dari **media atau sarana yang digunakan** untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa terdiri atas ragam bahasa lisan dan tulis.

Ragam bahasa memiliki jumlah yang sangat banyak karena penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari latar budaya penuturnya yang berbeda-beda. Selain itu, pemakaian bahasa juga bergantung pada pokok persoalan yang dibicarakan serta keperluan pemakainya.

Ragam bahasa dibagi berdasarkan beberapa cara. Pertama berdasarkan cara berkomunikasi yang terbagi atas (1) ragam lisan, dan (2) ragam tulisan; kedua berdasarkan cara pandang penutur, yaitu (1) ragam dialek, (2) ragam terpelajar, (3) ragam resmi, dan (4) ragam tak resmi; ketiga berdasarkan pesan komunikasi, yaitu (1) ragam politik, (2) ragam hukum, (3) ragam pendidikan, (4) ragam sastra, dan sebagainya.

2. Review Materi Fonologi Bahasa Indonesia

Fonologi adalah salah satu kajian linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa beserta fungsinya yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Objek kajian fonetik adalah fon atau bunyi yang diberi tanda [...].

Kajian dalam fonologi terbagi atas fonetik dan fonemik. **Fonetik** adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki, mempelajari, dan menganalisis penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi-bunyi ujaran/bahasa yang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia serta dipakai dalam tutur tanpa memperhatikan fungsinya sebagai

pembeda makna/arti dengan melibatkan kajian ilmu lain, seperti fisika, anatomi, dan psikologi. **Fonemik** adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Sebagai contoh, jika kita memperhatikan dengan saksama bunyi [i] yang terdapat pada kata-kata [intan], [angin], dan [batik] ternyata tidak sama. Ketidaksamaan bunyi [i] adalah salah satu contoh objek atau sasaran studi fonetik. Sementara itu, perbedaan bunyi [p] dan [b] yang terdapat, misalnya, pada kata [paru] dan [baru] adalah contoh sasaran studi fonemik sebab perbedaan bunyi [p] dan [b] itu menyebabkan berbedanya makna kata [paru] dan [baru] itu (Chaer, 1994: 102).

Dalam fonetik artikulatoris, hal pertama yang harus dibicarakan adalah alat ucap manusia untuk menghasilkan bunyi bahasa. Di antara banyaknya alat ucap tersebut, untuk mempermudah pemahaman, berikut nama-nama alat ucap yang sering muncul dalam studi fonetik: pangkal tenggorok (*larynx*) – laringal, rongga kerongkongan (*pharynx*) – faringal, pangkal lidah (*dorsum*) – dorsal, tengah lidah (*medium*) – medial, daun lidah (*laminum*) – laminal, ujung lidah (*apex*) – apikal, anak tekak (*uvula*) – uvular, langit-langit lunak (*velum*) – velar, langit-langit keras (*palatum*) – palatal, gusi (*alveolum*) – palatal, gigi (*dentum*) – dental, bibir (*labium*) – labial.

Selanjutnya, sesuai dengan bunyi bahasa itu dihasilkan, harus kita gabungkan istilah dari dua nama alat ucap itu. Misalnya, bunyi apikodental, yaitu gabungan antara ujung lidah dan gigi atas; labiodental, yaitu gabungan antara bibir bawah dengan gigi atas; laminopalatal, yaitu gabungan antara daun lidah dengan langit-langit keras.

Terjadinya bunyi bahasa pada umumnya dimulai dengan proses pernapasan udara ke luar dari paru-paru melalui pangkal tenggorok ke pangkal tenggorok yang di dalamnya terdapat pita suara. Di ujung atas dari larynx terdapatlah dua buah pita yang elastis yang disebut pita suara. Letak pita suara itu horizontal. Antara kedua pita suara itu terdapat suatu celah yang disebut glotis.

Agar udara bisa terus ke luar, pita suara itu harus dalam posisi terbuka. Setelah melalui pita suara, yang merupakan jalan satu-satunya untuk bisa ke luar, entah melalui rongga mulut atau rongga hidung, udara tadi diteruskan ke udara bebas. Apabila udara dari paru-paru itu ke luar tanpa mendapat hambatan apa-apa, kita tidak akan mendengar bunyi apa-apa selain bunyi napas. Hambatan terhadap udara atau arus udara yang keluar dari paru-paru itu dapat terjadi mulai dari tempat yang

paling di dalam, yaitu pita suara, sampai pada tempat yang paling luar, yaitu bibir atas dan bawah.

Berkenaan dengan hambatan pada pita suara ini, perlu dijelaskan adanya empat macam posisi pita suara, yaitu (a) pita suara terbuka lebar, (b) pita suara terbuka agak lebar, (c) pita suara terbuka sedikit, dan (d) pita suara tertutup rapat-rapat. Jika posisi pita suara terbuka lebar, tidak akan terjadi bunyi bahasa karena itulah posisi untuk bernapas secara normal. Apabila pita suara terbuka agak lebar, akan terjadi bunyi bahasa yang disebut bunyi tak bersuara. Jika pita suara terbuka sedikit, terjadilah bunyi bahasa yang disebut bunyi bersuara. Apabila pita suara tertutup rapat, yang terjadi adalah bunyi hamzah atau glotal stop (saat → sa'at, Jumat → Jum'at).

Setelah melewati pita suara, arus udara diteruskan ke alat-alat ucap tertentu yang terdapat di rongga mulut atau rongga hidung. Tempat bunyi bahasa ini terjadi atau dihasilkan disebut tempat artikulasi; proses terjadinya disebut proses artikulasi; alat-alat yang digunakan juga disebut alat artikulasi atau artikulator. Dalam proses artikulasi ini, terlibat dua macam artikulator, yakni artikulator aktif dan pasif. Yang dimaksud dengan artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak atau digerakkan, misalnya, bibir bawah, ujung lidah, dan daun lidah. Sementara itu, yang dimaksud dengan artikulator pasif adalah alat ucap yang tidak dapat bergerak atau yang didekati oleh artikulator aktif, misalnya, bibir atas, gigi atas, dan langit-langit keras.

Pembahasan selanjutnya adalah fonemik. Dalam fonemik, dikenal istilah perubahan fonem. Perubahan bunyi ujaran itu meliputi perubahan yang jelas kedengaran dan perubahan yang kurang jelas kedengaran.

Perubahan yang kurang jelas misalnya pada fonem /a/ yang berada dalam suku kata terbuka kedengarannya lebih nyaring jika dibandingkan dengan fonem /a/ yang terdapat dalam suku kata tertutup. Sebagai contoh, bandingkan fonem /a/ pada kata *pada, kata, rata, dengan bedak, tidak, sempit*, dan lain-lain. Sementara itu, perubahan-perubahan yang jelas kedengaran terbagi atas asimilasi, disimilasi, netralisasi, arkifonem, kontraksi, metatesis, dan epentesis.

Chaer (2007: 132) menjelaskan bahwa **asimilasi** adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang memengaruhinya. Dengan kata lain, asimilasi biasa berarti penyamaan, yakni proses dua bunyi yang tidak sama disamakan atau dijadikan

hampir bersamaan. Sebagai contoh, kata *Sabtu* dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan [saptu], yakni terlihat adanya bunyi [b] yang berubah menjadi [p] sebagai akibat pengaruh bunyi [t]. Bunyi [b] adalah bunyi hambat bersuara, sedangkan bunyi [t] adalah bunyi hambat tak bersuara. Oleh karena itu, bunyi [b] yang bersuara itu, karena pengaruh bunyi [t] yang tak bersuara, berubah menjadi bunyi [p] yang juga tak bersuara. Asimilasi dapat dibagi berdasarkan beberapa segi, yaitu berdasarkan tempat dari fonem yang diasimilasikan dan berdasarkan sifat asimilasi itu sendiri. Kebalikan dari asimilasi adalah **disimilasi**, yaitu proses ketika dua bunyi yang sama dijadikan tidak sama. Beberapa contoh disimilasi dalam bahasa Indonesia:

saj- jana (Skt) - sarjana
citta (Skt.) - cipta
citta (Skt.) - cinta

Netralisasi adalah proses menetralkan fonem dari kata-kata tertentu. Sebagai contoh, dalam bahasa Belanda, ada kata yang dieja *hard* 'keras' dan dilafalkan [hart]. Selain itu, ada kata lain yang dieja *hart* 'jantung' dan diucapkan [hart]. Jadi, pelafalan kedua kata yang berbeda itu adalah sama. Mengapa demikian? Dalam bahasa Belanda, konsonan hambat bersuara seperti [d] adalah tidak mungkin. Oleh karena itu, diubah menjadi konsonan yang homorgan tak bersuara, yakni [t]. Oposisi antara bunyi [d] dan [t] adalah antara bersuara dan tak bersuara. Pada posisi akhir, oposisi itu dinetralkan menjadi bunyi tak bersuara. Jadi, adanya bunyi [t] pada posisi akhir kata yang dieja *hard* itu adalah hasil dari netralisasi itu.

Fonem /d/ pada kata *hard* yang bisa berwujud /t/ atau /d/ dalam istilah linguistik disebut dengan **arkifonem**. Dalam hal ini biasanya dilambangkan dengan huruf besar /D/. Mengapa dipilih /D/ bukan /T/? Karena bentuk "aslinya" yang tampak dalam bentuk *harder* adalah /d/ bukannya /t/. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *jawab* yang diucapkan /jawab/ atau juga /jawab/. Namun, jika diberi akhiran *-an* bentuknya menjadi *jawaban*. Jadi, dalam hal ini terdapat arkifonem /B/ yang realisasinya bisa menjadi /p/ atau /b/.

Dalam percakapan yang cepat atau situasi informal seringkali penutur menyingkat atau memperpendek ujarannya. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, ungkapan *tidak tahu* diucapkan menjadi *ndak tahu*; ungkapan *yang itu tadi* menjadi *yang tutadi*. Dalam bahasa Inggris terdapat bentuk *shall not* yang ketika disingkat menjadi *shan't*; bentuk *will not* menjadi *won't*; bentuk *are not* menjadi *aren't*, dan bentuk *it is* menjadi

it's. Selain itu, adapula contoh dalam bahasa Arab, yakni bentuk [kayfa haluka] diucapkan menjadi [kayda haluk] atau [keif hal].

Dalam pemendekan seperti ini, yang dapat berupa hilangnya sebuah fonem atau lebih, ada yang berupa kontraksi. Dalam kontraksi, pemendekan itu menjadi satu segmen dengan pelafalannya sendiri-sendiri. Misalnya, *shall not* yang menjadi *shan't*, yakni fonem /e/ dari *shall* diubah menjadi /a/ dalam *shan't*.

Proses **metatesis** bukan mengubah bentuk fonem menjadi fonem yang lain, melainkan mengubah urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata. Lazimnya, bentuk asli dan bentuk metatesisnya sama-sama terdapat dalam bahasa tersebut sebagai variasi. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, ditemukan kata *sapu*. Kata tersebut dapat divariasikan menjadi *apus*, *usap*, *paus*. Selain itu, ada kata *berantas* yang divariasikan menjadi *banteras*; kata *lajur* yang divariasikan menjadi *jalur*; kata *koral* yang divariasikan menjadi *kolar*.

Dalam proses **epentesis** sebuah fonem tertentu, biasanya yang homorgan dengan lingkungannya, disisipkan ke dalam sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia ada kata *kampak* di samping *kapak*. Dalam contoh tersebut terlihat ada bunyi [m] yang disisipkan di tengah kata. Selain itu, ada kata *jumlah* dan *jumblah* yang mengandung bunyi [b] yang disisipkan di tengah kata.

3. Review Materi Morfologi Bahasa Indonesia

Morfologi adalah ilmu yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata, fungsi, serta proses berubahnya morfem menjadi kata sesuai dengan penggunaannya dalam gramatika atau penuturan. Morfologi tidak hanya membahas bentuk bahasa. Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata beserta unsur pembentuk kata, yaitu morfem. Selain membahas morfem, morfologi juga mengkaji **jenis-jenis kata** yang meliputi kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata bilangan (numeralia), kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia), kata hubung (konjungsi), kata depan (preposisi), kata sandang (artikel), kata partikel, dan interjeksi.

Setelah memahami jenis-jenis kata, pembelajaran selanjutnya difokuskan pada pembentukan kata. Proses pembentukan kata disebut dengan proses morfologis. Proses morfologis tersebut seperti afiksasi, duplikasi, dan komposisi. **Afiksasi** adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Dalam proses pembubuhan afiks,

bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks. Afiks merupakan satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks terdiri atas empat macam, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran).

Prefiksasi adalah proses pembubuhan afiks (morfem terikat) yang dapat dilakukan di depan bentuk dasar. Jenis prefiks (awalan) antara lain: me-, ber-, ter-, di-, ke-, pe-, per-, se-. Infiks (sisipan) adalah proses pembubuhan afiks di tengah bentuk dasar. Penulisan afiks ini ditulis serangkai dengan kata dasarnya sebagai satu kesatuan. Jenis infiks (sisipan) antara lain: -em-, -el-, -er-, dan -in-. Sufiksasi adalah proses pembubuhan afiks di akhir bentuk dasar. Penulisan afiks ini ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, sebagai satu kesatuan. Jenis sufiks (akhiran) antara lain: -an, -i, -kan, -nya, dll. Konfiksasi adalah proses pembubuhan afiks di awal dan akhir bentuk dasar secara bersamaan. Konfiks terdiri atas dua unsur. Unsur pertama terletak di muka bentuk dasar dan unsur kedua terletak di belakang bentuk dasar. Jenis konfiks antara lain: ber – an, ke – an, me – kan, se – nya, per – an, dll.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat begitu banyak imbuhan yang masing-masing memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda. Salah satunya adalah imbuhan serapan. Imbuhan serapan adalah imbuhan yang berasal dari kata asing dan memiliki fungsi sebagai kata benda atau kata sifat. Hanya saja, secara umum maknanya hanya untuk menandai kata sifat. Bahasa yang diambil untuk imbuhan serapan ini berasal dari berbagai negara, mulai dari Inggris, Arab, Prancis, Belanda dan lain-lain. Berdasarkan asalnya inilah imbuhan serapan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu imbuhan yang diambil dari bahasa Sankerta kemudian diadaptasi dengan kata-kata Indonesia baku, seperti -man, -wati, -wan. Imbuhan yang diambil dari bahasa Arab kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia adalah -wi, -iah, -i. Contoh imbuhan yang diserap dari bahasa Inggris dan dipakai dalam bahasa Indonesia baku adalah -is, -isasi, -istis.

Reduplikasi (pengulangan) adalah proses pembentukan kata dengan mengulang satuan bahasa, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Proses ini menghasilkan kata baru yang lazim disebut kata ulang. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat

digolongkan menjadi empat golongan, yakni dwilingga, dwipurwa, kata ulang berimbuhan, dan kata ulang berubah bunyi.

Dwilingga ialah kata ulang menyeluruh. Kata ulang jenis yang satu ini ialah kata yang mengalami suatu pengulangan secara keseluruhan. misalnya yaitu bapak-bapak, anak-anak, laki-laki, buku-buku. Dwipurwa ialah kata ulang sebagian. Kata-kata jenis ini mengalami suatu perulangan pada sebagian katanya saja, misalnya, leluasa, sesaji, dedaunan, leluhur, dan pepohonan. Kata ulang berimbuhan adalah jenis kata ulang yang terjadi akibat suatu penambahan imbuhan pada sebagian kata. Misalnya terdapat pada kata tarik-menarik, maaf-memaafkan, pukul-memukul, putar-memutar. Kata ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang mengalami suatu perulangan disertai dengan suatu perubahan bunyi pada sebagian kata. Misalnya kata teka-teki, mondar-mandir, gotong-royong, dan sayur-mayur.

Komposisi (kata majemuk) adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Kata majemuk terdiri atas dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Dalam bahasa Indonesia, kata majemuk disebut juga bentuk senyawa atau susunan senyawa (kompositium). Kata majemuk berbeda dengan frasa. Contoh kata majemuk antara lain, sapu tangan, daya juang, lalu lintas.

C. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan pengertian dari fungsi personal bahasa!
2. Tuliskan contoh alat ucap yang sering dibahas pada studi fonetik!
3. Tuliskan bentuk-bentuk infiks beserta contoh katanya!

D. KUNCI JAWABAN

1. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk hidup. Dengan bahasa, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, persetujuan dan tidak setuju, serta rasa suka dan tidak suka.
2. Alat ucap yang sering muncul dalam studi fonetik: pangkal tenggorok (*larynx*) – laringal, rongga kerongkongan (*pharynx*) – faringal, pangkal lidah (*dorsum*) – dorsal, tengah lidah (*medium*) – medial, daun lidah (*laminum*) – laminal, ujung lidah (*apex*) – apikal, anak tekak (*uvula*) – uvular, langit-langit lunak

(*velum*) – velar, langit-langit keras (*palatum*) – palatal, gusi (*alveolum*) – palatal, gigi (*dentum*) – dental, bibir (*labium*) – labial.

3. Jenis infiks antara lain: -el-, -em-, -er-, -in-

Contoh:

Telunjuk, gemetar, seruling, kinerja

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
2. ----- . 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
3. Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
4. Rahardi, Kunjawa. 2009. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Penerbit Erlangga.
5. Ramelan. 1985. English Phonetics. Semarang: IKIP Semarang press.
6. Santoso, Anang dkk. 2017. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
7. Suyatno, dkk. 2017. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa). Bogor: IN Media

Universitas
Esa Unggul